

Kepribadian Introvert Dalam Diri Sendiri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Reza Railino^{1*}, Miswar²

¹ Jurusan Seni Murni, ISI Padang Panjang

² Dosen Seni Murni, ISI Padang Panjang

^{1*}railinoreza82@email.com, ²miswarbakar@email.com.

Abstrak

Penciptaan karya seni lukis ini membahas kepribadian introvert yang dialami oleh pengkarya sendiri berdasarkan pengalaman pribadi. Kepribadian introvert dipahami sebagai kecenderungan seseorang yang lebih nyaman dengan dirinya sendiri dan sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang dapat menimbulkan perasaan cemas, resah, dan tertekan. Pengalaman pengkarya pada masa remaja, terutama perlakuan sosial yang kurang menyenangkan, menjadi latar belakang utama dalam penciptaan karya ini. Tema kepribadian introvert diwujudkan ke dalam karya seni lukis dua dimensi dengan menggunakan gaya ekspresionisme, di mana bentuk figur manusia dibuat mengalami perubahan atau distorsi untuk menggambarkan kondisi perasaan pengkarya. Media yang digunakan adalah kanvas dengan teknik plakat serta penggunaan warna kontras untuk mendukung suasana emosional yang ingin disampaikan. Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Karya yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi sarana ungkapan perasaan pengkarya sekaligus memberi gambaran kepada masyarakat bahwa pengalaman pribadi dan masalah sosial dapat dijadikan ide dalam penciptaan karya seni lukis.

Kata Kunci: kepribadian introvert, seni lukis, ekspresionisme, pengalaman pribadi, ekspresi diri

PENDAHULUAN

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *Introvert* merupakan sifat suka menyimpan rasa, pikiran sendiri, bahkan tidak menjelaskan kepada orang lain. Kepribadian *introvert* di kenal cenderung lebih tertutup dan memilih waktu sendiri, orang dengan kepribadian ini memiliki preferensi untuk merenungkan diri sendiri dan mendapatkan ketenangan disaat waktu sepi. Kepribadian *introvert* memiliki dampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Situasi sosial dapat dengan mudah membuat individu *introvert* merasa stres. Kehadiran dalam keramaian atau interaksi dengan banyak orang dapat menguras energi bagi si pribadi serta kepribadian *introvert* dalam situasi sosial membatasi dari berkomunikasi dan interaksi dengan orang di sekitarnya.

Tipe kepribadian ini di yakini dapat berdampak pada seseorang dan bagaimana seseorang tersebut menjalin hubungan dan pertemanan dengan orang lain. Putrid dan Irawan (2019) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kepribadian dengan interaksi sosial. Semakin baik tipe kepribadian seseorang, maka semakin tinggi interaksi sosialnya. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk tipe kepribadian seseorang, maka semakin rendah interaksi sosialnya (Puspita dan Irawan, 2019).

Kepribadian *introvert* sering kali menjadi topik yang menarik perhatian. Kepribadian *introvert*, yang cenderung lebih tertutup dan memilih waktu sendiri untuk mengisi waktu kosong. Dampak dari menjadi *introvert* berupa kesulitan dalam bergaul, kurangnya bersosialisasi maupun berinteraksi dengan lingkungan, serta menutup diri.

Bagi pengkarya sendiri fenomena yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat tentang Dampak kepribadian *introvert* di lingkungan sosial masyarakat. Pernah di alami pengkarya pada masa duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), perlakuan tersebut berawal dari *bullying* karena permasalahannya pengkarya pada saat itu tidak merokok, karena masalah kecil tersebut pengkarya mendapatkan perlakuan buruk dari teman-teman sekelas sampai di kucilkan dan merasa tidak nyaman (resah, gelisah) akibat perlakuan tersebut, dari keresahan yang di alami tersebut mendorong pengkarya sedikit demi sedikit mengarah ke *introvert* dan terjadinya gangguan kecemasan pada diri sendiri.

Adapun yang menjadi alasan bagi pengkarya untuk mengambil judul Kepribadian *Introvert* di diri sendiri sebagai ide penciptaan adalah; Pertama, pengkarya memiliki pengalaman trauma pada masa remaja dan itu berdampak terhadap pengkarya sendiri. Kedua, pengkarya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ketiga, pengkarya merasa stress dan cemas ketika berinteraksi sosial. Keempat, pengkarya merasa kesepian dan terisolasi karena menghabiskan waktu sendirian karena tidak berinteraksi sosial. Kelima, pengkarya kesulitan dalam mengekspresikan diri karena keengganan untuk berbicara.

Begitu banyak gejala dan bentuk dari *introvert* itu sendiri dan mungkin setiap individu akan mengalami gejala dan dampak yang berbeda pula, maka perlu adanya batasan masalah dalam tulisan ini yaitu *introvert* yang pengkarya angkat pada penciptaan tugas kali ini adalah *introvert* yang pengkarya alami secara pribadi pengalaman pribadi pengkarya.

Pada karya seni lukis yang akan dibuat, pengkarya akan menuangkan konsep serta rangsang cipta berkarya kemudian akan di sambung tema Kepribadian *Introvert* di dalam diri sendiri dalam bentuk karya Dua Dimensi menjadi media penyampaian

dengan menggunakan perubahan bentuk figur manusia yang di distorsi dengan pendekatan gaya ekspresionis, media yang digunakan oleh pengkarya untuk menciptakan karya tersebut adalah media kanvas, dan teknik yang akan digunakan oleh pengkarya sendiri adalah teknik plakat. Dengan gaya visual tersebut dapat dirasa dapat mewakili dampak *introvert* pada pribadi pengkarya. Beberapa karya lainnya juga akan menghadirkan suasana-suasana yang di alami pengkarya dengan visual yang berasal dari pengalaman pribadi pengkarya agar dapat mewakili perasaan yang pengkarya ekspresikan pada setiap karya yang akan di buat.

METODE

TAHAPAN PENCIPTAAN KARYA

1. Persiapan

Tahap *preparation* merupakan tahap pertama dalam proses kerja untuk dapat memahami latar belakang masalah dan semua problematika yang muncul. Pada tahap ini pengkarya akan mencari tahu apa latar belakang masalah tentang kepribadian *introvert* dalam diri tersebut dan mencari permasalahan kenapa bisa terjadi.

Tahap *concentration* merupakan tahap kedua, Dimana perasaan dan penalaran seniman terfokus pada berbagai permasalahan objek yang dihadapi. Penghayatan batin seniman pada objek permasalahan menjadi lebih dalam, kuat, dan intens.

Pada tahapan tersebut pengkarya akan berfokus kepada masalah apa yang dialami pengkarya dan mencoba untuk merenungkan permasalahan tersebut.

Tahap *incubation* merupakan tahap ketiga, tahap ini memberikan kesempatan seniman dalam meletakkan berbagai persoalan objek yang digulati dengan jarak dan waktu yang dibiarkan mengambang. Seniman akan mencapai maturase spiritual dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi permasalahan. Berbagai sintesis dari berbagai perenungan dan pemikiran terbangun dalam proses ini.

Tahapan ini pengkarya mendapatkan perenungan atas apa yang direnungkan, pengkarya mendapatkan ide dari perenungan tersebut.

Tahap *illumination*, yaitu suatu proses kerja seniman pada fase untuk mencapai perumusan ide atau gagasan penciptaan.

Tahap ini ialah dimana pengkarya melakukan proses penggarapan pada karya untuk mencapai ide dan gagasan penciptaan.

Tahap *verification and production* Adalah tahap terakhir. Tahap verifikasi dan produksi merupakan tahapan implementasi kerja, mulai dari tahap awal ide yang sudah dirumuskan sampai terwujud menjadi karya seni, kemudian akhirnya bisa dipresentasikan pada public seni secara luas (Campbell, 1993:19.).

Tahap persiapan yang dilakukan pengkarya yaitu dengan melakukan pengamatan objek yang meliputi struktur anatomi manusia, gestur, ruang dan perspektif. Selain itu juga di lakukan perenungan untuk mengingat kembali perasaan Kepribadian *Introvert* dalam diri sendiri yang di alami oleh pengkarya.

2. Perancangan

Dari gambar acuan yang telah di peroleh maka selanjutnya adalah tahap perancangan gambar ide dan konsep dengan memperhatikan strategi visual. Adapun rancangan yang dilakukan untuk menciptakan karya seni lukis yaitu;

a. Strategi visual

Ekspresionisme mengandalkan pada perasaan dan emosi. Pengkarya nantinya akan menggunakan perasaan sendiri (resah, gelisah, tidak nyaman, tertutup) dan juga beberapa referensi sebagai acuan untuk membuat karya seni lukis yang pengkarya garap nanti, agar karya yang di hasilkan lebih maksimal tanpa mengurangi nilai dari karakter lukis pengkarya sendiri.

Pengkarya Memainkan skala dan proporsi dengan tujuan untuk menyesuaikan lukisan dengan tema yang di angkat oleh pengkarya. Misalnya pada visual objek laki-laki diperbesar atau diperkecil secara dramatis untuk menciptakan prasaan maupun emosi serta dampak terhadap kepribadian *introvert* pada diri sendiri. Pengkarya menggunakan warna berat agar dapat meningkatkan intensitas emosional dari kepribadian *introvert* pada diri sendiri. Pengkarya menggunakan warna ini yang nantinya dapat menggambarkan suasana hati pada diri sendiri. Warna suram bisa menciptakan kesan kegelisahan atau ketidaknyamanan. Pada objek visual nantinya pengkarya juga akan memilih warna yang sama pada setiap objek utama, alasannya atas dasar keinginan pengkarya yang ingin memberikan kesan figur yang cemas, takut, dan khawatir. Hal tersebut menjadi ungkapan perasaan tersendiri dari pengkarya. Kemudian pengkarya juga menambahkan tekstur pada karya bertujuan untuk memberikan tekstur yang tampak nyata.

b. Sketsa Alternatif/Gambaran Ide

Berdasarkan strategi visual dan gambar acuan yang telah di peroleh, kemudian dilakukan perancangan gambaran ide dengan membuat Sketsa Alternatif.

3. Perwujudan

Setelah pemilihan sketsa maka dilakukan tahap perwujudan, dimana karya diwujudkan berdasarkan konsep awal yang telah direncanakan. Pada tahap ini segala rancangan divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensional menggun media kanvas. Sebenarnya media hanyalah sebuah sarana, hal yang lebih penting lagi bagaimana gagasan awal berupa konsep itu harus berujud dalam bentuk yang dapat dilihat atau diras oleh apresian (Mikke Susanto, 2003:10).

4. Penyajian

Setelah melakukan serangkaian proses mulai dari pencarian ide dan gagasan, olah rasa, brainstorming, penggarapan, hingga mencapai tahap akhir yaitu penyajian karya. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses penciptaan karya seni yaitu dengan diadanya pameran indoor. Pameran adalah proses mengkomunikasikan ide dan gagasan antara pengkarya dengan responden melalui karya seni.

Karya yang telah selesai digarap kemudian didisplay pada ruangan studio lukis dengan menghadirkan serangkaian acara dari pembukaan hingga penutupan pameran.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

A. Konsep penciptaan

Konsep merupakan pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran (Susanto, 2002:65). Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Dalam penyusunan ilmu pengetahuan diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus-menerus, kemampuan abstrak tersebut dinamakan pemikiran konseptual. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indra, suatu proses pelik yang mencakup penerapan metode, pengenalan seperti perbandingan, analisis, abstraksi, idealisasi, dan bentuk-bentuk deduksi yang pelik. Keberhasilan konsep tergantung pada ketepatan pemantulan realitas objektif di dalamnya. Konsep sangat berarti dalam karya seni. Ia dapat lahir sebelum, bersamaan maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni. Konsep dapat menjadi pembatas berpikir kreator maupun penikmat dalam melihat dan mengapresiasi karya seni. Sehingga kreator dan penikmat dapat memiliki persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu kepribadian *introvert* dalam diri sebagai ide penciptaan pada karya lukis, konsep ini bersumber dari pentingnya menjadikan diri sendiri. Tema kepribadian *introvert* diwujudkan dalam bentuk karya lukis dengan media kanvas yang menggunakan sapuan warna yang tebal pada keseluruhan objeknya guna menutupi kanvas.

Konsep tentang kepribadian *introvert* diwujudkan kedalam karya lukis dengan menggunakan simbol dan elemen rupa lainnya. Secara visual pengkarya suasana latar yang ekspresif dalam konsep bentuk dan penciptaan karya. ketidaknyamanan, resah, dan takut menjadi persoalan yang dominan dibicarakan dalam karya.

B. Proses Penciptaan

1. Alat dan Bahan

Dimulai dari proses penggarapan yaitu mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam berkarya. Adapun alat dan bahan yang dipakai dalam pembuatan karya adalah sebagai berikut:

a. Alat

Alat yang digunakan dalam penciptaan karya adalah:

- 1) Kuas
- 2) Palet
- 3) Kain lap
- 4) Stepler gun
- 5) Pisau palet
- 6) Pensil

b. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penciptaan karya adalah:

- 1) Kanvas
- 2) Spandram
- 3) Cat dasar
- 4) Cat mowilex

2. Teknik

Dalam penggarapan karya digunakan teknik plakat untuk menciptakan efek pada tiap – tiap visual objek yang dihadirkan. Teknik plakat yaitu sebuah teknik yang menggunakan sapuan cat yang tebal sehingga dapat menutup permukaan medianya.

3. Proses Berkarya

- a. Pemasangan kanvas
- b. Mendasar kanvas
- c. Pemindahan sketsa ke kanvas
- d. Penggarapan karya
- e. Penyelesaian karya

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

**Gambar 1**

Judul : Resah

Ukuran : 160 cm x 140 cm

Media : Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun : 2025

(Foto: Fio, 2025)

Karya 1**a. Deskripsi Karya**

Karya berjudul “Resah” berukuran 160 cm x 140 cm menggunakan cat akrilik pada kanvas yang dibuat tahun 2025. Pada karya “Resah” ini menampilkan figur remaja laki-laki dari sudut pandang belakang (back view). Figur tersebut digambarkan tanpa wajah, dengan kepala sedikit menunduk dan tubuh yang tampak kurus serta tegang. Warna dominan pada tubuh adalah merah bata dan coklat, memberi kesan daging, luka, atau energi emosional yang terpapar. Latar belakang dipenuhi warna gelap kehijauan dan abu-abu dengan sapuan kuas yang kasar, berlapis, dan tidak rata sekstur pada kanvas terlihat kuat.

b. Analisis Karya

Pada karya berjudul “Resah”, perasaan gelisah terlihat jelas melalui tampilan visual lukisan. Posisi tubuh figur yang membelakangi penonton menunjukkan sikap menjauh, rasa tidak nyaman, dan keengganan untuk berinteraksi dunia di sekitarnya. Tidak ada wajah pada figur karena ingin mengungkapkan perasaan resah dan tidak nyaman terhadap apa yang dirasakan.

Warna merah kecokelatan pada tubuh figur terlihat kontras dengan latar kehijauan gelap. Warna merah ini dapat dimaknai sebagai gambaran emosi yang kuat, seperti kecemasan, kemarahan, atau penderitaan batin. Sementara itu, latar yang gelap memberi kesan suasana yang berat, muram, dan menekan perasaan.

Walaupun figur berada di tengah kanvas, kehadirannya tidak tampak menonjol karena sebagian tubuhnya seperti menyatu dengan latar. Hal ini memperkuat kesan hilangnya jati diri, perasaan terasing, dan kondisi terjebak dalam tekanan batin. Ruang kosong di sekitar figur juga menciptakan jarak emosional antara sosok dalam lukisan dan orang yang melihatnya. Sapuan kuas yang kasar dan tekstur yang tidak halus menunjukkan bahwa pelukis lebih menekankan perasaan dan kondisi batin dibandingkan dengan bentuk tubuh yang realistis. Tekstur yang tidak teratur ini mencerminkan kegelisahan dan kekacauan yang sedang dirasakan oleh tokoh dalam lukisan.

Pada karya ini irama terbentuk melalui pengulangan sapuan kuas yang berputar pada latar dan alur lengkung tubuh figur yang mengalir lembut sehingga menciptakan kesan gerak yang tenang namun sarat emosi.

Kontras tampak kuat melalui pertemuan warna hangat merah-oranye pada figur dengan latar dingin kehijauan dan keabu-abuan, diperkuat oleh perbedaan gelap-terang serta tekstur antara figur yang padat dan latar yang samar, sehingga figur menjadi pusat perhatian sekaligus simbol keterasingan; sementara variasi hadir melalui keberagaman warna, bentuk figur yang tegas dengan latar yang lebih abstraktif, serta perbedaan karakter sapuan kuas dan tekstur, yang memperkaya suasana visual dan emosional karya secara keseluruhan.

**Gambar 2**

Judul : Lelah

Ukuran : 175 cm x 125 cm

Media : Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun : 2025

(Foto: Fio, 2025)

Karya 2**a. Deskripsi Karya**

Karya berjudul “Lelah” berukuran 175 cm x 125 cm, dibuat pada tahun 2025 dengan menggunakan cat akrilik di atas kanvas. Lukisan ini menampilkan figur remaja laki-laki dengan posisi tubuh terbaring dan meringkuk. Gestur tubuh tersebut menggambarkan rasa lelah. Tidak adanya ekspresi wajah membuat perasaan lelah yang ditampilkan begitu terasa.

b. Analisis Karya

Pada karya ini, rasa lelah terlihat jelas dari gestur tubuh figur laki-laki yang digambarkan terbaring dan meringkuk. Posisi tersebut menunjukkan kelelahan, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara mental. Tidak adanya ekspresi wajah membuat rasa lelah ini tidak dapat diungkapkan seolah-olah menghadapi tekanan hidup. Warna cokelat dan abu-abu memberi kesan berat dan kusam. Pilihan warna ini memperkuat suasana lelah dan jenuh. Tidak adanya warna cerah semakin menegaskan perasaan suram dan minim harapan dalam karya ini. Figur diletakkan secara horizontal, mengikuti arah tubuh yang terbaring. Komposisi ini membuat kesan jatuh, runtuh, dan kehilangan tenaga semakin terasa. Ruang kosong di sekitar figur menciptakan jarak emosional, menghadirkan rasa sepi dan kesendirian. Sapuan kuas yang kasar dan tekstur yang tebal menunjukkan bahwa pelukis lebih menonjolkan perasaan daripada bentuk tubuh yang realistis. Bentuk dan tekstur yang tidak teratur menggambarkan kondisi batin yang tidak stabil dan penuh tekanan. Pada karya ini irama tercipta melalui pengulangan bentuk lengkung tubuh yang mengalir dari kepala hingga kaki serta sapuan kuas latar yang berombak, membentuk ritme visual yang tenang dan melankolis. Kontras tampak pada perbedaan warna tubuh yang lebih terang dan hangat dengan latar cokelat kusam yang gelap, juga pada perbedaan tekstur antara figur yang tebal dan latar yang lebih samar, sehingga figur menjadi fokus utama. Sementara variasi hadir melalui perpaduan warna tanah yang beragam, perubahan ketebalan sapuan kuas, serta perbedaan karakter bentuk antara figur yang organik dan latar yang lebih bebas, yang memperkaya suasana emosional dan visual karya secara keseluruhan.

**Gambar 3**

Judul : Perenungan

Ukuran : 160 cm x 140 cm

Media : Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun : 2025

(Foto: Fio, 2025)

Karya 3

a. Deskripsi Karya

Karya berjudul “Perenungan” berukuran 160 cm x 140 cm, dibuat pada tahun 2025 dengan menggunakan cat akrilik di atas kanvas. Lukisan ini menampilkan figur remaja laki-laki yang duduk meringkuk dengan kedua tangan memeluk kakinya. Kepalanya tertunduk, wajahnya tidak terlihat jelas, dan posisi tubuhnya membentuk lingkaran yang tertutup.

Figur ditempatkan di tengah kanvas akan tetapi condong sedikit ke arah kanan dengan latar belakang berwarna gelap, didominasi nuansa hijau keabu-abuan dan cokelat kusam. Latar tersebut terlihat berlapis, dengan sapuan kuas yang kasar dan goresan yang kasar dan bertekstur.

b. Analisis Karya

Pada karya lukis “Perenungan”, perasaan batin terlihat kuat dari gestur tubuh figur yang tertutup dan menunduk. Posisi tubuh yang seperti memeluk diri sendiri bisa dimaknai sebagai usaha untuk menenangkan diri, merenung, dan berdialog dengan pikiran sendiri. Dalam karya ini tidak terlihat adanya hubungan dengan dunia luar, karena figur tampak sepenuhnya tenggelam dalam pikirannya. Berbeda dengan karya “Resah” dan “Lelah” yang menonjolkan tekanan dan kehabisan tenaga, “Perenungan” menghadirkan suasana yang lebih tenang, tetapi tetap terasa berat. Kesunyian menjadi bagian penting dari karya ini. Emosi tidak ditampilkan secara berlebihan, melainkan lebih tertahan dan mengarah ke dalam diri. Warna latar yang gelap menciptakan suasana yang hening dan dalam, sementara warna hangat pada tubuh figur memberi kontras dan menandakan masih adanya kesadaran diri. Perpaduan warna ini memperkuat kesan sepi, reflektif, dan penuh perenungan. Figur diletakkan di tengah kanvas dan dikelilingi ruang kosong yang luas. Ruang kosong ini memberi kesan kesendirian dan jarak dengan dunia luar. Bentuk tubuh yang melingkar juga memperkuat makna perlindungan diri dan fokus pada keadaan batin. Sapuan kuas yang ekspresif dan tekstur yang kasar menunjukkan bahwa pelukis lebih menekankan suasana perasaan daripada bentuk tubuh yang realistis. Bentuk figur dibuat sedikit tidak wajar untuk memperkuat kesan kondisi batin. Tekstur yang terasa berat mendukung suasana berpikir yang dalam dan tidak ringan. Pada karya ini irama terbentuk melalui pengulangan garis lengkung dan lipatan tubuh figur yang saling beririsan, menciptakan alur gerak visual yang mengalir dan tertutup, sehingga menegaskan suasana kontemplatif. Kontras tampak kuat pada perbedaan warna tubuh figur yang hangat dan terang dengan latar gelap serta dingin, juga pada perbedaan tekstur antara figur yang padat dan detail dengan latar yang lebih kabur, sehingga figur menjadi pusat perhatian. Variasi hadir melalui perbedaan ketebalan sapuan kuas, gradasi warna cokelat, merah, dan abu-abu, serta perbedaan karakter bentuk antara figur yang organik dan latar yang lebih abstraktif, yang memperkaya ekspresi emosional karya secara keseluruhan.

Gambar 4



Judul : Rung yang menahan
Ukuran : 150 cm x 130 cm
Media : Cat Akrilik pada Kanvas
Tahun : 2025
(Foto: Fio, 2025)

Karya 4

a. Deskripsi Karya

Karya berjudul “Ruang yang menahan” dengan ukuran 160 cm x 140 cm menggunakan cat akrilik pada kanvas yang dibuat pada tahun 2025. Pada karya ini menampilkan figur remaja laki-laki setengah badan dengan kedua tangan terangkat dan telapak terbuka, seolah menekan permukaan tak terlihat di hadapannya. Figur tersebut muncul dari latar gelap bernuansa coklat kemerahan yang pekat dan berat. Wajah figur dibuat kabur tanpa ekspresi jelas, sementara tubuhnya dipenuhi sapuan warna kasar yang menyerupai luka, noda, atau jejak tekanan. Suasana yang tercipta terasa menyesak, seakan figur berada di dalam ruang sempit atau terkungkung oleh dinding transparan yang tak dapat ditembus.

b. Analisis Karya

Pada karya yang berjudul “Ruang yang menahan” pada Figur ditempatkan di tengah bidang, menciptakan fokus tunggal dan kesan konfrontatif antara karya dan penonton. Tangan terbuka dan terangkat merupakan elemen paling kuat, menjadi bahasa tubuh utama yang menyampaikan rasa panik, penolakan, atau permohonan. Dominasi coklat gelap, merah kusam, dan hitam menciptakan atmosfer muram, sementara warna terang pada tubuh membantu figur “muncul” dari latar. Tekstur kasar dan tidak rata memperkuat kesan fisik dan emosional. Permukaan yang tampak kotor dan terdistorsi seolah merekam konflik batin, tekanan psikologis, atau trauma yang terendap dalam tubuh figur. Secara konseptual, karya ini berbicara tentang “keterkungkungan”, baik secara mental, emosional, maupun sosial. Figur tampak sadar akan batas yang mengurungnya, namun tidak memiliki jalan keluar. Ini dapat dimaknai sebagai refleksi kondisi manusia modern: terjebak dalam tekanan hidup, norma, atau konflik internal yang tak kasat mata. makna pada tangan terangkat menjelaskan penolakan, ketakutan, atau permohonan akan kebebasan. ruang gelap ialah tekanan batin, isolasi, atau ketidakpastian. Dan tubuh setengah muncul menjelaskan identitas yang belum utuh, keberadaan yang terhambat. Pada karya ini, irama muncul melalui pengulangan gerak tangan yang terangkat dan alur lengkung tubuh figur yang membentuk ritme visual tegang namun seimbang, seolah menghadirkan denyut emosional yang terus berulang. Kontras tampak jelas antara warna tubuh figur yang lebih terang dan hangat dengan latar gelap serta kusam, diperkuat oleh perbedaan tekstur figur yang tebal dan nyata dengan latar yang lebih kabur, sehingga figur tampil dominan sebagai pusat perhatian. Sedangkan variasi hadir melalui perbedaan ketebalan sapuan kuas, gradasi warna cokelat, merah, dan abu-abu, serta perubahan karakter bentuk antara figur yang organik dan latar yang lebih abstraktif, yang memperkaya suasana visual dan ekspresi emosional karya secara keseluruhan.



Gambar 8

Judul : Figur dalam kesunyian

Ukuran : 150cm x 140 cm

Media : Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun : 2025

(Foto: Fio, 2025)

Karya 5

a. Deskripsi Karya

Karya berjudul “Figur dalam kesunyian” dengan ukuran 160 cm x 130 cm menggunakan cat akrilik pada kanvas yang dibuat pada tahun 2025. Karya ini menampilkan figur remaja laki-laki yang tereduksi, berdiri dalam ruang gelap bernuansa biru kehijauan. Tubuh digambarkan tanpa detail wajah yang jelas, dengan bentuk sederhana dan tekstur kasar. Warna jingga kemerahan pada tubuh menciptakan kontras kuat terhadap latar belakang yang dingin dan suram, seolah sosok tersebut menjadi satu-satunya sumber “kehidupan” di ruang yang sunyi. Sapuan warna yang tidak rata dan bekas gestur kuas menambah kesan emosional serta intuitif, memperkuat suasana keterasingan dan keheningan.

b. Analisis Karya

Karya lukis yang berjudul “Figur dalam kesunyian” Pada Figur remaja laki-laki tampak menghadap keatas, menimbulkan kesan lelah, tertekan, atau pasrah. Tidak adanya wajah membuat figur ini menjadi anonim, sehingga dapat mewakili pengkarya. Penonton diajak memproyeksikan perasaan atau pengalaman personal ke dalam figur tersebut. Figur dibuat sederhana, nyaris primitif, tanpa detail anatomi yang realistis. Pendekatan ini mengarah pada ekspresi simbolik, bukan representasi fisik. Kontras antara warna hangat (jingga-merah) pada figur dan warna dingin (biru gelap-kehijauan) pada latar menciptakan ketegangan visual. Hal ini menarik fokus langsung pada sosok utama. Tekstur kasar dan tidak merata memberi kesan luka, jejak, atau pengalaman yang tertinggal pada tubuh figur. Figur tunggal memberikan kesan kesendirian, introspeksi, atau pencarian makna diri. dan latar gelap memberikan kesan ketidakpastian, ruang batin, atau tekanan psikologis. Dan tubuh tanpa wajah memberikan kesan hilangnya identitas individual pengalaman. Pada karya ini irama terbentuk dari alur lengkung tubuh figur yang sederhana namun berulang serta sapuan kuas latar yang bergerak lembut dan memutar, menciptakan ritme visual yang sunyi dan reflektif. Kontras tampak kuat melalui pertemuan warna hangat oranye pada figur dengan latar biru gelap yang dingin, diperjelas oleh perbedaan tekstur figur yang lebih padat dan latar yang lebih samar sehingga figur menjadi pusat perhatian. Sementara variasi

hadir lewat gradasi warna, perbedaan ketebalan sapuan kuas, serta perubahan karakter bentuk antara figur yang organik dan latar yang lebih abstraktif, yang memperkaya suasana emosional dan kedalaman visual karya secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Hasil perumusan masalah menunjukkan bahwa dampak kepribadian *introvert* dalam diri pengkarya dapat divisualisasikan secara efektif melalui karya seni lukis bergaya ekspresionis. Hal tersebut diwujudkan dengan penggunaan distorsi figur manusia, gestur tubuh tertutup, warna kontras, serta tekstur sapuan cat yang menekankan kondisi emosional seperti resah, cemas, dan keterasingan. Hasil rumusan penciptaan menyimpulkan bahwa pengalaman personal pengkarya yang berkaitan dengan kepribadian *introvert* berhasil diolah menjadi konsep penciptaan karya seni lukis dua dimensi. Melalui proses perenungan, perancangan, dan perwujudan, karya yang dihasilkan berfungsi sebagai media ekspresi diri sekaligus sarana komunikasi visual terhadap fenomena psikologis dan sosial. Ide dan konsep yang melatar belakangi penciptaan karya seni lukis dengan judul “KEPRIBADIAN INTROVERT DALAM DIRI SENDIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN” melalui gaya ekspresionis yang berhasil divisualisasikan dengan figur remaja laki-laki yang terdapat pada setiap karya dengan gestur dan situasi yang berbeda-beda melibatkan perasaan diri sendiri sebagai kepribadian *introvert*. Gaya ekspresionis dipilih karena mampu mempresentasikan emosi, simbolis, dan makna yang bersifat personal dan tidak kasat mata secara lebih bebas. Terdapat lima karya dengan judul berbeda diantaranya, “Resah”, “Lelah”, “Perenungan”, “Ruang yang menahan”, dan “figure dalam kesunyian” dengan menerapkan teknik plakat. Pada setiap karya memiliki cerita yang berbeda namun masih dalam ruang lingkup diri sendiri. Penciptaan ini menjadi media refleksi diri, tempat di mana identitas, pengalaman, dan emosi diolah menjadi bentuk visual yang mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikannya tugas akhir yang berjudul “KEPRIBADIAN INTROVERT DALAM DIRI SENDIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS” untuk memenuhi persyaratan lulus dalam program Strata satu (S1). Tugas akhir ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Burhan, Mukhamad, Anusapati Anusapati, and Luste Damiel Morin. “Perancangan instalasi Eco Art sebagai Media Kultivasi Mikroalga” (2020).
- Alfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realita* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 37.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Umm Press, 2009), 73
- Amirullah, *Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002), 35.
- Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian / Teori-Teori Psikodinamik* (Klinis),
- Handayani (2020) *skripsi tentang perbedaan minat beorganisasi antara mahasiswa introvert dengan ekstrovert* di UIN Raden Intan Lampung.
- Ika Puspitasari Putri dan Sapto Irawan, *Hubungan antara Tipe Kepribadian dengan Interaksi Sosial* (Karang Taruna Dukuh Klarisan Kelurahan Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Ampel, 2019) 89-94.
- Julina, Windi. “Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional Dalam Pembinaan Keagamaan.” *Syair: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3.2 (2020): 144-161.
- Jung & Cremers (2015, 128) *memperkenalkan Psikologi Analitis*, PT. Granmedia.
- Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 62.
- Sachari, Agus. *Sejarah dan perkembangan desain & dunia kesenirupa di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Setiadi, *Perilaku Konsumen konsep dan implikasi.*, 138-140.
- Soedarso, Sp. 1971. *Sedjarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jogjakarta: ASRI Jogjakarta.

- Susanto, M. (2002). Seni rupa modern: Dunia dalam ide. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2012. Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- Sunarto, & Suherman. (2017). Pengantar ilmu seni rupa. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanto. (2003). MEMBONGKAR SENI RUPA. Jendela.
- Susanto & Suherman. (2017). JEIHAN: Maestro Ambang Nyata dan Maya (Jakarta).
- Susanto. (2018). Diksi Rupa (Revisi III). DictiArt.
- Terj. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 249.
- Usman Effendi, *Psikologi Konsumen* (Jakarta: Raja Wali Persada, 2016), 286.
- Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik (Bandung: Pustaka Setia, 2015)*, 22.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 190.
- Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan „Aqliyah Perspektif Psikologi Islam* (Surakarta: Refika Aditama, 2007), 254.
- Yinger, J. Milton. *Toward a Field Theory of Behavior: Personality and Social Structure*. New York: McGraw-Hill, 1965.